

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian kurikulum

Secara etimologi kata kurikulum diambil dari bahasa Yunani, Curere berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari mulai atau start sampai finish. Pengertian inilah yang kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa Arab, kurikulum sering disebut dengan istilah al-manhaj yang berarti jalan yang terang yang dilalui manusia dalam bidang kehidupannya (Nana Sujadna, 2020)

Kurikulum merupakan seperangkat yang berisi niat dan harapan yang dituangkan dalam bentuk perencanaan atau program Pendidikan untuk mensukseskan Pendidikan. Dengan kurikulum maka program Pendidikan disetiap daerah akan lebih terarah. Apa bila setiap guru-guru yang ada pada setiap daerah mampu melaksanakan kurikulum yang di programkan pemerintah tentu pendidikan akan tepat pada sasaran. Dalam Kurikulum Pendidikan Agama adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan agama yang mengacu pada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia (PMA,2010)

⁷ Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.(PP,2015). Konsep kurikulum merupakan suatu program atau rencana pembelajaran disepakati oleh ahli kurikulum, sesungguhnya kurikulum pada dasarnya adalah suatu perencanaan atau program pengalaman peserta didik yang Analisis Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran diarahkan sekolah. Perlu kita pahami, bahwa sekolah didirikan untuk membimbing peserta didik agar berkembang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Ini berarti titik sentral kurikulum adalah anak didik itu sendiri. Perkembangan anak didik hanya akan

tercapai apabila dia memperoleh pengalaman belajar melalui semua kegiatan yang disajikan sekolah, baik melalui mata pelajaran ataupun kegiatan lainnya. Oleh karena itu seperti yang dikatakan Zais kurikulum sebagai suatu rencana pembelajaran harus bermuara pada perolehan pengalaman peserta didik yang sengaja dirancang untuk mereka miliki. Kurikulum bukanlah materi pelajaran yang terpisah yang harus disampaikan dan dipelajari melainkan bentuk pengalaman dan kebudayaan individu yang harus dipelihara dan dimodifikasi. Dengan demikian, kurikulum harus mencakup dua sisi yang penting perencanaan pembelajaran serta bagaimana perencanaan itu diimplementasikan menjadi pengalaman belajar peserta didik dalam rangka pencapaian tujuan yang diharapkan.

Kurikulum secara luas dapat didefinisikan sebagai pengalaman peserta didik. Definisi seperti ini banyak dianut oleh hampir kebanyakan sekolah formal bahkan di luar sekolah. Kurikulum adalah semua pengalaman yang diperoleh peserta didik selama berada dalam pengawasan pendidik. Para pakar aliran Estetika-Humanistik dan pakar kurikulum tingkat Sekolah Dasar menggunakan definisi bahwa kurikulum adalah pengalaman yang diperoleh peserta didik selama dalam pengawasan pendidik dan selama bertahun-tahun definisi ini diterjemahkan secara luas ke dalam buku-bukupelajaran sekolah.

Kurikulum sebagai bagian dari materi ajar (Matematika, Ilmu pengetahuan, Bahasa Inggris, Sejarah dan lain-lain). Penekanan pada sudut pandang ini adalah pada fakta, konsep dan penyeragaman beberapa subjek tertentu. Hanya definisi yang mencakup rencana, sistem dan bidang studi yang dapat mewakili penggunaan kata kurikulum, dan faktanya para praktisi menggunakan kurikulum yang seperti ini dalam keseharian, sementara para teoritis jarang menggunakannya.

Untuk merealisasikan suatu kurikulum formal untuk mendisain program pendidikan perlulah kiranya memahami beberapa hal yaitu, sasaran akhir suatu kurikulum adalah timbulnya perkembangan pribadi peserta didik melalui pengalaman belajar yang diperoleh melalui kegiatan belajar. Untuk mengimplementasikan kurikulum diperlukan program pendidikan yang terdiri dari a) program studi yang memuat "cultural heritage" dan "store of knowledge"; b) kegiatan belajar yang terdiri dari kegiatan peserta didik supaya yang mereka pelajari

menjadi "milik" atau pengalaman mereka sendiri; dan c) program bimbingan yang memberikan layanan kepada peserta didik agar tercapai kelancaran proses belajar mengajar. (R. Masykur, 2019)

B. Pertumbuhan dan Perkembangan kurikulum di Indonesia

Nabi Muhammad Saw diangkat menjadi seorang Rasul pada usia 40 tahun berketepatan pada 17 Ramadhan . pada saat itulah turun wahyu yang pertama yaitu Q.S Al-Alaq/96: ayat 1-5

أَفْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ أَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: bacalah dengan nama Tuhanmu, yang menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dengan nama tuhanmu yang maha mulia, yang mengajarkan manusia dengan pena, dia mengajarkan manusia apa yang dia tidak ketahui (Q.S al-alaq/96: 1-5)

Setelah menerima wahyu beliauupun pulang kerumahnya dengan keadaan letih, bingung dan rasa ketakutan. Maka peristiwa ini diceritakan beliau kepada istrinya yang bernama ummu Khadizah, kemudian Ummah Khadizah menceritakan peristiwa tersebut kepad Naufal yaitu seorang ahli dalam Al-kitab maka dia berkata Beliau, “wahai muhammad telah datang kepadamu Namuz (Jibril) sebagaimana yang datang kepada musa.

Pada masa ini beriringan turunnya dengna surah Almuddatsir (74) ayat 1-7

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنْذِرْ وَرَبُّكَ فَكَبِيرٌ وَثِيَابُكَ فَطَهِّرْ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْبِرُ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ

Artinya:” hai orang yang berselimut, bangunlah lalu beri peringatan. Dan tuhanmu agungkanla. Dan pakianmu bersihkanlah. Dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah. Dan jangan kamu meberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) tuhanmu, bersabarlah (Q.S al-muddatsir/74 :1-7)

Sebab-sebab turunya ayat ini dari thobari meriwayatkan dengan sanad lemah dari Ibnu Abbas. Ia mengatakan bahwa Al-walid Al Mugirah membuat jamuan makanan untuk orang-orang Qurais. Ketika mereka makan Al-Walid mengatakan, “Apa yang kalian lihat dari dari orang ini (maksudnya Nabi Muhammad)?” sebagian di antara mereka mengatakan , “ia tukang sihir. Sebagian meraka mengatakan dia bukan tukang sihir, Sebagian berkata “dia adalah juru ramal,

Sebagian mereka berkata, “ dia bukan tukang ramal, Sebagian mereka berkata, “dia adalah penyair Sebagian mereka berkata, “dia bukan penyair, Sebagian mereka berkata, “dia adalah penyihir,yang berpengaruh dengan sebelumnya. Berit tersebut sampai ketelinga Rasulullah sehingga beliau meras sedih dan menundukan kepalanya lalu berselimut. Maka Allah menurunkan ayat “*hai orang yang berselimut, bangunlah lalu berilah peringatan!*”*hingga firman-Nya “ dan untuk (mengetahui perintah) Tuhanmu, bersabarlah (Al-Mudatsir:1-7) (imam assyuti,2014).*

Walaupun rasulullah dalam keadaan bersedih atas tuduhan orang-orang Qurais kepada dirinya namun Nabi Muhammad Saw berkewajiban menyampaikan firman Allah SWT. Wahyu kedua ini telah memberi peringatan kepada Rasulullah untuk mengajak manusia untuk memeluk agama yang dibawanya, setelah itu mualialah Rasulullah berdakwa dan membetuk manusia yang sesuai dengan kehendak Allah Swt dan rasul-Nya. Seorang pendidik (Guru) harus mampu mengkesampingkan permasalahan pribadi dan permasalahan kepada orang lain, karena tujuan Pendidikan adalah membentuk manusia yang ber Akhlak mulia dan ESDM yang baik. Pada pembahasan Pendidikan Agama Islam perlu kita ketahui Nabi Muhammad seorang pendidik atau tidak? Melihat dari pengertian Pendidikan menurut para Ahli bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik potensi jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah Swt (Haidar Putra Daulay,2019)

Melihat pengertian diatas sangat jelas bahwa Rasulullah adalah seorang pendidik (guru) yang terbaik yang mampu membetuk manusia menjadi manusia yang bertaqwa. Pendidikan Agama Islam merupakan Pendidikan pertamakali di Indonesia. Pendidikan Agama Islam sudah ada sebelum Indonesia merdeka. Pada masa itu Pendidikan dilakukan pada tempat-tempat ibadah seperti di masjid, mushollah, surau, dan langar. Pada masalalu pendidkan Agama Islam Sudah memkai Kurikulum. Pendidikan masa lalu sudah merencanakan pembelajaran dan bidang studi yang mau diajarkan. Materi Pendidikan Agama Islam masalalu yaitu,

Sejarah Islam (*Tareh*), Fiqih, Qur'an, Ilmu Hadis, Ilmu Tafsir, Akhlak Tasawuf, dan lain-lain.

Setelah Indonesia merdeka dari penjajahan belanda dan jepang barulah Pendidikan Agama Islam di ajar secara ternag-terangan dan membuat kurikulum secara teradministrasi. Setelah Indonesia merdeka maka kurikulum pertama yang lahir pada masa itu memakai istilah dalam bahasa Belanda *leer plan* artinya rencana pelajaran, istilah ini lebih populer dibanding istilah curriculum (bahasa Inggris). Perubahan arah pendidikan lebih bersifat politis, dari orientasi pendidikan Belanda ke kepentingan nasional. Saat itu mulai ditetapkan asas pendidikan ditetapkan Pancasila. Kurikulum ini sebutan Rentjana Pelajaran 1947, dan baru dilaksanakan pada 1950. Fokus Rencana Pelajaran 1947 tidak menekankan pendidikan pikiran, melainkan hanya pendidikan watak, kesadaran bernegara dan bermasyarakat.

Perkembangan kurikulum di Indonesia seiring dengan perkembangan sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Sejarah mencatat bahwa Kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia yakni kurikulum 1947 sampai kurikulum 2013, kurikulum tersebut mengalami pembaruan-pembaruan mengikuti perkembangan dunia pendidikan yang semakin modern dan tentunya karena faktor perkembangan zaman. Berikut kurikulum dari dulu sampai sekarang.

1. Kurikulum 1947 (Rentjana Pelajaran 1947)

Kurikulum pertama yang lahir pada masa kemerdekaan memakai istilah dalam bahasa Belanda *leer plan* artinya rencana pelajaran, istilah ini lebih populer dibanding istilah curriculum (bahasa Inggris). Perubahan arah pendidikan lebih bersifat politis, dari orientasi pendidikan Belanda ke kepentingan nasional. Saat itu mulai ditetapkan asas pendidikan ditetapkan Pancasila. Kurikulum ini sebutan Rentjana Pelajaran 1947, dan baru dilaksanakan pada 1950. Fokus Rencana Pelajaran 1947 tidak menekankan pendidikan pikiran, melainkan hanya pendidikan watak, kesadaran bernegara dan bermasyarakat.

2. Kurikulum 1952 (Rentjana Pelajaran Terurai 1952)

Kurikulum ini sudah mengarah pada suatu sistem pendidikan nasional. Yang paling menonjol dan sekaligus ciri dari kurikulum 1952 ini bahwa setiap rencana pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, “Silabus mata pelajarannya jelas sekali, seorang guru mengajar satu mata pelajaran,” (Ahmad, Direktorat Pendidikan Dasar Depdiknas periode 1991-1995). Salah satu menjadi tolak ukur perubahan kurikulum 1947 ke kurikulum 1952 yaitu sekolah khusus bagi lulusan Sekolah Rendah 6 tahun yang tidak melanjutkan ke SMP. Kelas masyarakat mengajarkan keterampilan, seperti pertanian, pertukangan, dan perikanan tujuannya agar anak tak mampu sekolah ke jenjang SMP, bisa langsung bekerja.

3. Kurikulum 1964 (Rentjana Pendidikan 1964).

Pemerintah kembali menyempurnakan sistem kurikulum pada 1964, namanya Rentjana Pendidikan 1964. Pokok-pokok pikiran kurikulum 1964 yang menjadi ciri dari kurikulum ini adalah bahwa pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD, sehingga pembelajaran dipusatkan pada program Pancawardhana. Panca wardhana berfokus pada pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral. Mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi: moral, kecerdasan, emosional/artistik, keprigelan (keterampilan), dan jasmaniah (Hamalik, 2004).

4. Kurikulum 1968

Kurikulum ini merupakan perwujudan perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Kelahiran Kurikulum 1968 bersifat politis yaitu mengganti Rencana Pendidikan 1964 yang dicitrakan sebagai produk Orde Lama. Kurikulum 1968 menekankan pendekatan organisasi materi pelajaran: kelompok pembinaan Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Jumlah pelajarannya 9. Kurikulum 1968 sebagai kurikulum bulat. “Hanya memuat mata pelajaran pokok-pokok saja,” katanya. Muatan materi pelajaran bersifat teoritis, tak mengaitkan dengan permasalahan faktual di lapangan. Titik beratnya pada materi apa saja yang tepat diberikan kepada siswa di setiap jenjang pendidikan (Djauzak).

5. Kurikulum 1975

Penyempurnaan kurikulum 1968 yang melahirkan kurikulum 1975 menekankan pendidikan lebih efektif dan efisien. Kurikulum ini lahir karena pengaruh konsep di bidang manajemen MBO (management by objective). Metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), dikenal dengan istilah satuan pelajaran, yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan (Drs. Mudjito, Ak, MSi, Direktur Pembinaan TK dan SD Depdiknas).

6. Kurikulum 1984

Kurikulum ini juga sering disebut Kurikulum 1975 yang disempurnakan dengan memposisikan siswa sebagai subjek belajar, mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau Student Active Learning (SAL). Konsep CBSA yang elok secara teoritis dan bagus hasilnya di sekolah-sekolah yang diujicobakan, mengalami banyak deviasi dan reduksi saat diterapkan secara nasional (Profesor Dr. Conny R. Semiawan, Kepala Pusat Kurikulum Depdiknas periode 1980-1986).

7. Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999

sebagai upaya memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Pada kurikulum 1994 perpaduan tujuan dan proses belum berhasil karena beban belajar siswa dinilai terlalu berat. Materi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing, misalnya bahasa daerah, kesenian, keterampilan daerah, dan lain-lain. Berbagai kepentingan kelompok-kelompok masyarakat juga mendesak agar isu-isu tertentu masuk dalam kurikulum.

8. Kurikulum 2004, KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi)

Pada 2004 diluncurkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sebagai pengganti Kurikulum 1994. Suatu program pendidikan berbasis kompetensi harus

mengandung tiga unsur pokok, yaitu pemilihan kompetensi sesuai, spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi, dan pengembangan pembelajaran. Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus dapat memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu (Puskur, 2002:55).

9. Kurikulum Periode KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran) 2006

Kurikulum ini hampir mirip dengan Kurikulum 2004. Perbedaan menonjol terletak pada kewenangan dalam penyusunannya, yaitu mengacu pada jiwa dari desentralisasi sistem pendidikan. Pada Kurikulum 2006, pemerintah pusat menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Guru dituntut mampu mengembangkan sendiri silabus dan penilaian sesuai kondisi sekolah dan daerahnya.

10. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan, modifikasi dan pemutakhiran dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini adalah pengganti kurikulum KTSP. Kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap dan perilaku.

D. Landasan Kurikulum

Kualitas pendidikan dapat terukur dari pedoman kurikulum yang terimplementasi dalam kegiatan pendidikan. Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan, pada hakikatnya pengembangan kurikulum itu merupakan usaha untuk mencari bagaimana rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu lembaga. Pengembangan kurikulum di arahkan pada pencapaian nilai-nilai umum, konsep-konsep, Masalah dan keterampilan pengaruh

terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan itu sendiri.

Tujuan pendidikan nasional di Indonesia tentu saja bersumber pada pandangan dan cara hidup manusia Indonesia, yakni Pancasila. Hal ini berarti bahwa pendidikan di Indonesia harus membawa peserta didik agar menjadi manusia yang berpancasila. Dengan kata lain, landasan dan arah yang ingin diwujudkan oleh pendidikan di Indonesia. Undang-undang no.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional merumuskan, “pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 (UUD, 2003).

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UUD 1945).

Rumusan tujuan tersebut merupakan keinginan luhur yang harus menjadi inspirasi dari sumber bagi para pengelola pendidikan, antara lain: guru, kepala sekolah, para pengawas pendidikan dan para pembuat kebijakan pendidikan agar dalam merencanakan, melaksanakan, membina dan mengembangkan kurikulum didasarkan pada nilai-nilai yang dikandung dalam falsafah bangsa yaitu Pancasila dan perangkat-perangkat hukum yang ada di bawahnya seperti undang-undang. Pelaksanaan penjabaran dan pengembangan kurikulum meliputi menjabarkan ke dalam tujuan, mengembangkan isi atau bahan, mengembangkan metode atau proses pendidikan dan hubungan antara pendidik dan peserta didik, pengembangan

evaluasi semuanya secara konsekuen dan konsisten merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam rumusan tujuan pendidikan nasional.

Agar kurikulum mampu berdiri tegak, kurikulum yang dikembangkan mampu mengembangkan potensi peserta didik, menciptakan para siswa agar bisa sesuai dengan harapan masyarakat, dapat menjadi inspirasi bagi pembaharuan (inovasi) kearah yang lebih baik, maka kurikulum harus dikembangkan dengan menggunakan landasan yang kuat dan tepat. Landasan kurikulum yang digunakan harus dicari dengan seleksi yang ketat. Ada 4 landasan yang dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan kurikulum, yaitu: (1) filosofis; (2) psikologis; (3) sosial-budaya; dan (4) ilmu pengetahuan dan teknologi..Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan diuraikan secara ringkas keempat landasan tersebut (Nana Syaodih Sukmadinata 1997).

E. Faktor-faktor pengembangan kurikulum

Untuk mencapai sebuah tujuan maka kita harus menyusun perencanaan yang matang didalam Al-Qur'an ada 10 surah dan 11 ayat yang menjlaskan tentang perencanaan baik maupun negative. Salah satu Qur'an Surah Atthariq/86:15-16.

إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا وَأَكِيدُ كَيْدًا

“ Sesungguhnya orang kafir merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya. Dan Akupun (Allah) membuat rencan dengan yang sebenar-benarnya (Q.S Atthariq/86:15-16)

Setiap perencanaan selalu diawali dengan faktor-faktor yang menyebabkan rencana tersebut, seperti kurikulum dirancang oleh pemerintah tentu memiliki faktor-faktor tertentu. Dalam buku proses belajar mengajar Omar Malik menuliskan faktor-faktor pengembangan kurukulum diantaranya adalah sebagai berikut:

1. filsafat Pendidikan

Fisafat Pendidikan lahir dari cita-cita masyarakat dan kebutuhan Pendidikan. Melihat dari kebuthan masyarakat sekarang ini berbeda-beda dari zaman kezaman sehingga para pendidik harus melahirkan perserta dididik yang berguna dengan masyarakat baik secara social, budaya dan ilmu teknologi yang diciptakan. Filsafat

bukanlah hanya kata hiasan di lidah saja akan tetapi filsafat merupakan ilmu yang berguna bagi kehidupan masyarakat dan Negara. Filsafat harus memikirkan perkembangan dari tahun ketahun sehingga kurikulum sering berganti sehingga banyak yang mengatakan kurikulum selalu berganti-ganti dari CBSA, KTSP dan yang terakhir adalah kurikulum darurat dimasa Pandemi. Sehingga masyarakat awam sering membicarakan tentang kurikulum yang berganti-ganti bahkan mereka berprasangka buruk dengan pemerintah. Padahal kalau kita teliti lebih kedalam lagi kurikulum berjalan melihat dari perkembangan jaman.

2. Masyarakat

sekolah memiliki tugas yang sangat berat yaitu menciptakan peserta didik yang bermasyarakat dan mampu membawa masyarakat kepada yang sesuai dengan zaman akibat dari kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Dengan terciptanya siswa yang berpotensi baik dari ilmu maupun teknologi akan merubah keadaan masyarakat yang kuno menjadi masyarakat maju, tentu akan menghasilkan manfaat yang sangat besar baik dari ekonomi maupun sosial dan budaya. Masyarakat juga akan bisa menerima perbedaan baik secara agama, ras dan suku.

Banyak fenomena yang terjadi didalam masyarakat sehingga terjadi perpecahan salah satu contohnya dalam agama yang lebih khusus agama islam. Dalam beragama pada masyarakat sering terjadi perbedaan dan mempertentangkan masalah ini. Didalam Agama Islam ada 4 mazhab masing-masing mazhab memiliki perbedaan pada rangkaian ibadah dan itu pun tidak pada yang wajib tapi pada yang sunnah saja. Maka masalah ini yang harus disikapi oleh sekolah dan madrasah agar masyarakat tidak kaku memandang perbedaan tersebut.

3. Siswa Dan Proses Belajar

Siswa adalah komponen dalam pembelajaran yang ingin mendapatkan ilmu dan pesan dari seorang pendidik untuk menuju kecakapan (kedewasaan). Siswa merupakan objek pembelajaran sehingga membutuhkan perencanaan yang matang. Dalam kelas terdapat dua puluh lima orang siswa tentu akan berbeda karakter dan social, maka seorang pengajar harus memiliki perencanaan yang matang untuk menyampaikan ilmu pada proses belajar dan mengajar. Siswa merupakan generasi

yang akan memimpin negara pada tahun-tahun berikutnya. Untuk menghasilkan generasi yang baik maka pemerintah membuat sebuah kurikulum. Melihat dari kebutuhan siswa maka kurikulum harus disesuaikan dengan keadaan zaman sehingga siswa-siswi dapat menyesuaikan diri pada perkembangan zaman.

F. Implementasi Kurikulum

1. Pengertian implementasai kurikulum

Secara etimologi kata kurikulum diambil dari bahasa Yunani, Curere berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari mulai atau start sampai finish. Pengertian inilah yang kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa Arab, kurikulum sering disebut dengan istilah al-manhaj yang berarti jalan yang terang yang dilalui manusia dalam bidang kehidupannya (Nanan Sujadna, 2002).

Untuk pelaksanaan kurikulum yang menjadi peran penting adalah guru-guru yang ada di sekolah dan madrasah. Guru merupakan aktor lapangan yang langsung bertemu dengan obyek (siswa-siswi). Maka dari itu guru harus memahami karakter kurikulum dan mampu menganalisis kurikulum sehingga sesuai dengan keadaan zaman. Keberhasilan guru-guru pada proses belajar mengajar tidak lepas dari kurikulum. Kurikulum merupakan jembatan atau kedudukan yang sentral pada pembelajaran. Proses kegiatan belajar mengajar tidak lepas dari konsep kurikulum. Dalam proses Pendidikan kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas kegiatan belajar mengajar agar tujuan Pendidikan tercapai dengan tepat sasaran.

Sedangkan dalam terminologi, terdapat perbedaan pengertian kurikulum. Dalam pengertian lama kurikulum didefinisikan sebagai sejumlah materi pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik untuk memperoleh sejumlah pengetahuan, yang telah tersusun secara sistematis dan logis. Pendefinisian ini

walau terasa kurang tepat, tetapi memang ada benarnya jika ditarik dari asal kata kurikulum di atas tadi, yakni curere yang biasa diartikan dengan jarak yang harus ditempuh oleh pelari (Oemar Hamalik, 2007).

Melihat pengertian ini, bahwa kurikulum mengarah pada isi pelajaran dari sejumlah mata pelajaran pada sekolah atau madrasah yang wajib pahami para peserta didik untuk mencapai suatu ijazah. Kurikulum juga merupakan keseluruhan mata pelajaran yang disajikan oleh suatu lembaga pendidikan. Pengertian ini terasa masih sangat sempit, karena kurikulum tidak lain hanya sejumlah materi saja.

Kurikulum adalah lembaga pendidikan yang diatur dan dikembangkan dengan baik akan menghasilkan peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum juga merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk menggunakan aktivitas belajar mengajar. Kurikulum dipandang sebagai program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang memerlukan sebuah inovasi dan pengembangan. Karenanya kurikulum selalu bersifat dinamis, selalu berubah, menyesuaikan diri dengan kebutuhan mereka yang belajar. Hal ini dikarenakan masyarakat dan siapa saja yang belajar mengalami perubahan juga (PMA, 2018)

Pengembangan rencana pembelajaran dan pelaksanaan bimbingan merupakan bagian dari isi kurikulum, isi kurikulum bukan hanya mata pelajaran saja, tetapi ditambah dengan proses pembelajaran di luar mata pelajaran semisal kerja keras, kedisiplinan, kebiasaan belajar, dan jujur dalam belajar. Semua itu merupakan tanggung jawab sekolah yang wajib diberikan kepada peserta didik. Dari beberapa definisi di atas, terdapat berbagai penafsiran dan pemahaman tentang kurikulum, sehingga kita peroleh penggolongan kurikulum. Adapun pengolongan kurikulum sebagai berikut: 1. Kurikulum dapat dilihat sebagai produk, yakni sebagai hasil karya pengembangan kurikulum, biasanya dalam suatu panitia. Hasilnya dituangkan dalam bentuk buku atau pedoman kurikulum, misalnya berisi sejumlah mata pelajaran yang harus diajarkan. Inilah yang disebut dengan dokumen kurikulum. 2. Kurikulum dapat pula dipandang sebagai program, yakni alat yang dilakukan oleh sekolah atau madrasah untuk mencapai tujuannya. Ini dapat berupa

mengajarkan berbagai mata pelajaran, tetapi dapat juga meliputi segala kegiatan yang dianggap dapat mempengaruhi perkembangan siswa. Misalnya perkumpulan sekolah, pertandingan, pramuka, warung sekolah dan lain-lain. 3. Kurikulum dapat pula dipandang sebagai hal-hal yang diharapkan agar dapat dipelajari oleh siswa yakni pengetahuan, sikap, keterampilan tertentu. Apa yang diharapkan akan dipelajari tidak selalu sama dengan apa yang benar-benar dipelajari. 4. Kurikulum sebagai pengalaman siswa. Ketiga pandangan di atas berkenaan dengan perencanaan kurikulum. Sedangkan pandangan yang keempat ini mengenai ini mengenai apa yang secara aktual menjadi kenyataan pada setiap siswa. Ada kemungkinan, bahwa apa yang diwujudkan pada diri anak berbeda dengan apa yang diharapkan menurut rencana. (Abdul Majidi, 2006:34)

2. Prinsip Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada setiap potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik agar menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Pada hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu (1) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Esa, (2) belajar untuk memahami dan menghayati (3) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (4) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, (5) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Muhammad kristiawan, 2019).

Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang dimensi ketuhanan, keindividuan, kesosialan dan moral. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab terbuka dan hangat dengan prinsip tutwuri handayani, ing madia mangun karsa, ing ngarsa sung

tulada (dibelakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh teladan).

Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan kedekatan multi strategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip alam takambang jadi guru (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan). Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal. Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antar kelas dan jenis serta jenjang Pendidikan

3. Pelaksanaan Kurikulum Dan Pembelajaran

Melihat dari pengertian diatas bahwasanya kurikulum adalah alat untuk pencapaian tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan pedoman bagi guru-guru untuk menyusun (merencanakan) kegiatan pembelajaran disekolah. Pencapaian keberhasilan pembelajaran di sekolah dapat dilihat seberapa besar guru-guru memahami kurikulum. Guru yang dapat memahami kurikulum tentu akan dapat menganalisis kurikulum sehingga melaksanakan sesuai dengan keadaan jaman dan sesuai dengan keadaan daerah.

Kurikulum dan pembelajaran merupakan perwujudan yang masih bersifat dokumentasi (tertulis) yang rangkaiannya aktivitas pembelajaran. Perencanaan kurikulum dan pembelajaran tidak akan memberikan makna apapun apabila kebijakan tersebut tidak diimplementasikan dalam bentuk program kurikuler dan kegiatan pembelajaran. Untuk mengimplementasikan kebijakan tersebut, rekomendasi kebijakan yang telah dirumuskan perlu dimasukkan kedalam program kurikulum atau kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan kurikulum haruslah sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional, dasar atau landasan kurikulum digunakan sesuai dengan standar kelulusan yang telah ditetapkan. Kurikulum merupakan komponen, perangkat, perencanaan dan penguasaan untuk pencapaian tujuan, isi, dan bahan ajar, bahkan kurikulum sebagai acuan keberhasilan tujuan Pendidikan. Untuk mencapai tujuan Pendidikan dibutuhkan strategi, pendekatan, pemahaman dan kemampuan menganalisis kurikulum sebagai usaha pencapaian tujuan yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan perkembangan daerah pada zaman ke zaman.

Organisasi (intitusi) yang bertanggung jawab menanganinya adalah provinsi dan kabupaten/kota pada pelaksanaan tugas-tugasnya bekerjasama dengan pusat kurikulum lembaga penjamin mutu pendidikan (LPMP), pusat pengembangan penataran guru (PPP), badan penelitian dan pengembangan (BLITBANG), KEMDIBUD, badan penelitian dan pengembangan daerah (BALITBANGDA), badan perencanaan pembangunan daerah (BAPPEDA), kementerian agama, kantor wilayah kementerian agama, kantor wilayah perwakilan wilayah kementerian agama, perguruan tinggi, dewan pendidikan, organisasi profesi, komite sekolah, musyawarah kerja kepala sekolah/madrasah (MKKS/M), Musyawarah mata pembelajaran (MGMP), dan kelompok kerja guru (KKG).

4. Model-Model Pelaksanaan Kurikulum

Penggolongan model-model pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran adalah sebagai berikut: model *The concerns-based adoption (CBA)*. CBA adalah sebuah model deskriptif yang dikembangkan melalui identifikasi terhadap kepedulian guru terhadap inovasi kurikulum. Perubahan dalam inovasi ini dibagi menjadi dua dimensi, yaitu tingkatan-tingkatan kepedulian terhadap inovasi dan tingkatan-tingkatan penggunaan inovasi. Perubahan yang terjadi merupakan proses, bukan peristiwa yang terjadi ketika program baru diberikan kepada guru, merupakan pengalaman pribadi dan individu melakukan perubahan (R.Masykur,2019)

Model ini menjadikan guru sebagai agen dalam melakukan inovasi kurikulum. Kurikulum yang merupakan dokumen dalam pelaksanaannya sebenarnya membutuhkan guru untuk melaksanakan (pembelajaran). Proses (pembelajaran) ini tentu saja banyak dipengaruhi oleh pengalaman pribadi guru. Oleh karena itu, perlu disiapkan sungguh-sungguh guru yang akan melaksanakan kurikulum ini, terutama memperkuat kepedulian guru untuk melakukan inovasi kurikulum.

Model Leithwood, Model ini difokuskan pada guru. Asumsi yang mendasari model ini antara lain (a) setiap guru mempunyai kesiapan yang berbeda (b) pelaksanaan merupakan proses timbal balik dan (c) pertumbuhan dan perkembangan dimungkinkan adanya tahap-tahap individu untuk identifikasi. Mengembangkan profil yang merupakan hambatan untuk perubahan dan bagaimana para guru dapat mengatasi hambatan tersebut. Model ini tidak hanya menggambarkan hambatan dan pelaksanaan, tetapi juga menawarkan cara dan strategi kepada para guru dalam mengatasi hambatan yang dihadapi. Setiap guru mempunyai kesiapan yang berbeda ketika akan melaksanakan kurikulum sehingga perlu adanya persiapan-persiapan ketika akan melaksanakan kurikulum. Persiapan-persiapan dapat dilakukan melalui aktivitas pembelajaran mandiri, pelatihan, seminar dan magang (Syafaruddin dan Amiruddin MS, 2017)

Model Teori, model ini dimaksudkan untuk menggugah masyarakat dalam mengadakan perubahan. Dengan model ini diharapkan adanya minat (interest) dalam diri guru untuk memanfaatkan perubahan. Esensi model teori yaitu: a. *Trusting*-menumbuhkan kepercayaan diri; b. *Opening*-menumbuhkan dan membuka keinginan c. *Realizing*-mewujudkan, dalam arti setiap orang bebas berbuat dan mewujudkan keinginannya untuk perbaikan; dan d. *Interpending*-saling ketergantungan dengan lingkungan Model ini memfokuskan pada perubahan sosial. Model ini menyediakan suatu skala yang membantu guru mengidentifikasi, bagaimana lingkungan akan menerima ide-ide baru sebagai harapan untuk mengimplementasikan inovasi dalam praktik, serta menyediakan beberapa petunjuk untuk menyediakan perubahan (Syafaruddin dan Amiruddin MS, 2017)

G. Komponen-Komponen Kurikulum

Kurikulum sebagai suatu rancangan dalam Pendidikan memiliki posisi yang strategis, karena seluruh kegiatan pendidikan bermuara kepada kurikulum. Begitu penting kurikulum sebagaimana sentra kegiatan pendidikan, maka di dalam penyusunannya memerlukan komponen. Dalam komponen kurikulum ada hal yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan, yaitu 1) tujuan yang ingin dicapai; 2) pengalaman belajar yang disiapkan untuk mencapai tujuan; 3) organisasi pembelajaran; dan 4) evaluasi apakah tujuan yang ditetapkan tercapai (Tyler, 1949).

Tujuan itu penting ditetapkan, ada yang ingin dicapai dan tidak diinginkan. Tujuan kurikulum pada hakikatnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan pada anak didik dalam perspektif pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional dapat dilihat secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Tujuan pendidikan nasional yang merupakan Pendidikan pada tataran makroskopik, selanjutnya dijabarkan ke dalam Tujuan institusional yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai dari setiap jenis maupun jenjang sekolah atau satuan Pendidikan tertentu. Tiga komponen dalam tujuan pendidikan antara lain sebagai berikut. 1) Aims: Tujuan pendidikan (tujuan pendidikan nasional/filsafat). 2) Goal: Tujuan Institutional (kelembaga atau kemata pelajaran). 3) Objective: Tujuan Instruksional (Pembelajaran, silabus dan RPP) (Kristiawan, 2020)

Tujuan pendidikan nasional seperti yang termuat dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Tujuan Institusional (Kompetensi Lulusan) adalah tujuan yang harus dicapai oleh suatu lembaga pendidikan, contohnya SD, SMP, SMA, Pendidikan Tinggi. Tujuan pendidikan institusional tersebut kemudian dijabarkan lagi ke dalam tujuan kurikuler. Tujuan kurikuler (Standar Kompetensi) adalah tujuan bidang studi atau mata pelajaran sehingga mencapai hakikat keilmuan yang ada di dalamnya atau tujuan pendidikan yang ingin dicapai dari setiap mata

pelajaran yang dikembangkan di setiap sekolah atau satuan pendidikan (UU RI, 2003)

H. Persiapan Pelaksanaan Kurikulum

Kurikulum dibagi menjadi dua bagian yaitu pelaksanaan pada tingkat institusi sekolah dan pada tingkatan kelas. Pada tingkatan sekolah yang berperan adalah guru dalam pelaksanaan kurikulum, walaupun perbedaan guru dan kepala sekolah memiliki perbedaan yang signifikan pada pelaksanaan kurikulum dan serta dibedakan dalam pelaksanaan administrasi, yaitu tingkatan sekolah dan kelas namun dalam pelaksanaan administrasi kurikulum saling bergandengan dan samam-sama bertanggung jawab melaksanakan proses administrasi kurikulum (Omar Hamalik, 2010)

I. Anatomi kurikulum

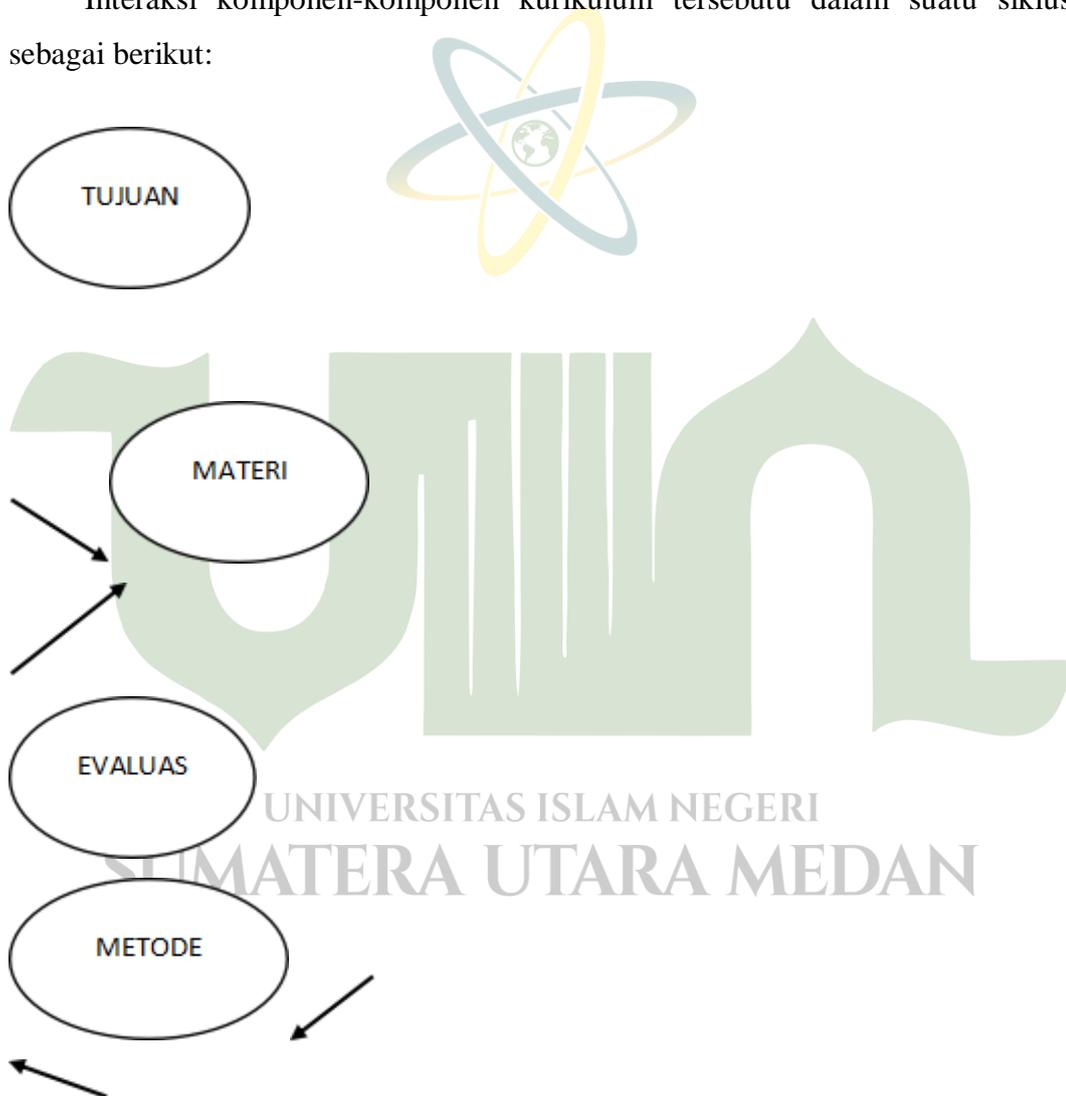
Anatomi dapat diartikan sebagai struktur atau komponen yang sangat terpenting dalam kajian kurikulum. Pada kajian kurikulum ada empat komponen yang harus diperhatikan yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen ini selalu saling berkaitan antar satu dengan yang lain. Unsur-unsur kurikulum yang sangat esensial dalam bagian kependidikan yang terpenting adalah. a) rumusan tujuan, b) susunan materi atau bahan ajar, (c) pendekatan model, strategi apayang digunakan, (d) evaluasi baik terhadap hasil maupun proses (Masykur, 16).

Menyajikan empat Langkah perkembangan kurikulum (*four-step model*) yang disajikan dalam bentuk pertanyaan mendasar tentang pengembangan kurikulum pertanyaan pertama adalah apa tujuan pendidikan yang dicapai sekolah?, pertanyaan kedua apa yang seharusnya disediakan dan diberikan agar tujuan itu tercapai ?, pertanyaan ketiga bagaimana pembelajaran itu agar terorganisir dengan efektif ?, pertanyaan keempat bagaimanakah bisa menentukan ketercapaian tujuan?

Maka dari pertanyaan-pertanyaan tersebut yang akan menjadi komponen yang harus dipenuhi dalam suatu pengembangan kurikulum sehingga para pendidik dapat menganalisis perkembangan kurikulum dan menyesuaikan pada daerah masing-masing. Empat komponen tersebut tidak berdiri sendiri tetapi saling berkaitan antara satu dengan yang lain dan membentuk suatu system. Suatu system

itu adalah kurikulum terdiri aspek tujuan, konten atau isi, strategi tau model, pendekatan dan metode, dan yang terkahir adalah evaluasi. Pada dasarnya kurikulum terdiri darui empat komponen satu sma lain saling berhubungan sehingga dapat dikembangkan kedalam perngakat pembelajaran. Langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum dimulai dari rumusan tujuan artinya sebelum guru mempersiapkan materi dan strategi terlebih dahulu merumuskan tuujuan apa yang seharusnya yang ingin dimilikii peserta didik.

Interaksi komponen-komponen kurikulum tersebutu dalam suatu siklus sebagai berikut:



2. Tujuan Kurikulum

Dalam bahasa Inggris, istilah tujuan terdapat dalam beberapa kata, yaitu: *aims*, *purposes*, *goals*, dan *objectives*. *The Oxford English Dictionary* mengartikan *aims* sebagai perbuatan yang menentukan cara berkenaan dengan tujuan yang diharapkan. *Goals* adalah tujuan yang ditargetkan dengan pengerahan upaya yang sungguh-sungguh. *Objectives* adalah tujuan pengantar ke tujuan umum. Jelasnya, *aims* adalah tujuan umum, sedangkan *objectives* merupakan tujuan khusus. *Purposes* adalah sinonim bagi ketiga istilah di atas. *The Oxford English Dictionary* mendefinisikan *purposes* dengan “salah satu ketentuan berkenaan dengan hal-hal yang akan dilakukan atau yang akan dicapai”. Tujuan dalam perspektif pendidikan adalah segala sesuatu target-target yang ditetapkan untuk dicapai melalui aktivitas pendidikan (Abdurrahman, 2008).

Tujuan adalah segala sesuatu yang dicapai. Segala sesuatu ini dapat berupa benda kongkrit baik yang berupa barang maupun tempat, atau dapat juga berupa hal-hal yang sifatnya abstrak, misalnya cita-cita yang mungkin berupa kedudukan atau pangkat/jabatan maupun sifatsifat luhur. Dengan kata lain tujuan dapat berupa hal-hal sederhana dapat pula berupa hal-hal yang kompleks. Sedangkan cara menyampaikannya ada berbagai macam. Ada yang hanya dengan kegiatan fisik, dan ada juga dengan cara membuat rencana terlebih dahulu, diprogram, mencari dana baru mengerahkan tenaga baik fisik maupun psikis (Dakir, 2004).

Tujuan berfungsi sebagai pedoman bagi pengembangan tujuantujuan spesifik (*objectives*), kegiatan belajar, implementasi kurikulum, evaluasi untuk mendapatkan balikan (*feedback*). Sebagai contoh, menurut Komite Pengembangan kurikulum Amerika Serikat, terdapat sepuluh tujuan umum (*goals*), yaitu keterampilan dasar (*Basic skills*), konseptualisasi diri, pemahaman terhadap orang lain, penggunaan pengetahuan yang telah terkumpul untuk menginterpretasikan dunia (lingkungan kehidupan), belajar berkelanjutan, kesehatan mental dan fisik, partisipasi dalam dunia ekonomi, produksi, dan konsumsi, warga masyarakat yang

bertanggungjawab, kreativitas, dan kesiapan menghadapi perubahan *coping with change* (Oemar Hamalik,2008)

Tujuan yang masih bersifat umum tersebut harus diuraikan lagi ke dalam subtujuan (subgoals) yang lebih operasional.³⁶ Untuk itu, pengembangan kurikulum di Indonesia tidak dapat juga terlepas dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 (UU Sisdiknas) pasal (3), yang menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab (Oemar Hamalik, 2004).

Tujuan pengembangan kurikulum juga harus memperhatikan tujuan institusional (tujuan lembaga/satuan pendidikan), tujuan kurikuler (tujuan bidang studi), dan tujuan instruksional (tujuan pembelajaran). Semuanya perlu dipertimbangkan dalam mengembangkan kurikulum. Di sisi lain dapat ditegaskan bahwa tujuan pengembangan kurikulum tidak dapat lepas dari tujuan pendidikan itu sendiri, sebab kurikulum merupakan ujung tombak ideal dari visi, misi dan tujuan pendidikan sebuah bangsa.

Secara makro, jika di lihat dari beberapa landasan pengembangan kurikulum pada dasarnya tujuan pengembangan kurikulum mengacu kepada paradigma pergeseran filsafat pendidikan, perubahan dan pergeseran sosial dan pengembangan pengetahuan seperti pengembangan sains dan teknologi. Dapat juga dikatakan bahwa pengembangan Kurikulum bertujuan untuk menyikapi persoalan sosial yang datang seiring perputaran waktu. Dari paparan di atas dapat dipahami adanya empat tujuan pengembangan kurikulum yang substansial: 1) merekonstruksi kurikulum sebelumnya; 2) menginovasi; 3) beradaptasi dengan perubahan sosial (sisi positifnya); 4) mengeksplorasi pengetahuan yang masih

tersembunyi berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan. Dari pengembangan kurikulum harus berakar, namun harus juga berpucuk menjulang tinggi, beranting, dan berdaun rindang. Berakar berarti tetap berpegang kepada falsafah bangsa dan menjulang berarti mengikuti perubahan dan perkembangan zaman.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa kurikulum merupakan kumpulan seperangkat nilai yang diinternalisasikan kepada subjek didik, baik nilai-nilai dalam bentuk kognitif, afektif maupun psikomotorik. Adapun dasar kurikulum meliputi landasan filsafat, psikologi, sosial budaya dan ilmu teknologi. Keempat dasar ini harus benar-benar dipedomani dalam upaya menghasilkan kurikulum yang lebih baik. Dari aspek tujuan, secara mikro dapat dilihat dari tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional. Secara makro, bertujuan untuk merekonstruksi dan menginovasi kurikulum sebelumnya yang masih memiliki kelemahan dan kekurangan setelah dievaluasi. Selanjutnya pengembangan kurikulum bertujuan untuk mengadaptasikan pendidikan dengan perubahan sosial serta mengeksplorasi pengetahuan yang belum tersentuh

1. Materi Dalam Kurikulum

Materi pendidikan biasa juga disebut isi atau kandungan pendidikan dan kurikulum. Materi pendidikan ialah segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, tujuan pendidikan tidak akan tercapai sebagaimana mestinya tanpa pembekalan anak didik dengan materi pendidikan. Bila rumusan tujuan pendidikan berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya, tentu saja, materi yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu juga berbeda. Materi pendidikan dalam masyarakat sekuler mesti berbeda dari materi pendidikan dalam masyarakat yang religius. Begitu pula, materi pendidikan masyarakat industri harus berbeda dari materi pendidikan dalam masyarakat agraris.

Pembicaraan tentang materi pendidikan ditempatkan setelah pembahasan mengenai fitrah manusia dan tujuan pendidikan karena pada hakikatnya, materi pendidikan merupakan alat yang akan dipakai untuk mengubah anak dari kondisi awal (fithrah) menjadi manusia ideal yang dicita-citakan. Setelah dipahami kondisi awal serta tujuan akhir yang diharapkan, perlu diketahui dan dipahami lebih lanjut bahan-bahan yang perlu diberikan kepada anak didik untuk membawa perubahan dimaksud. Perlu diberikan kepada anak didik untuk membawa perubahan dimaksud.

Kurikulum atau materi pendidikan secara garis besar terdiri atas the true, the good, dan the beautiful.² Inilah tiga serangkai materi pendidikan atau kurikulum menurut Brubacher. Dalam uraian lebih lanjut, dijelaskan bahwa pembicaraan tentang the true menuntut bahasan tentang hakikat pengetahuan. Sementara itu, pembicaraan tentang the good dan the beautiful merupakan kajian mengenai etika dan estetika. Jadi, tiga serangkai materi pendidikan bagi Brubacher adalah pengetahuan, etika, dan estetika. Seiring dengan itu, Langgung mengemukakan bahwa secara garis besar, ada 3 hal yang menjadi materi atau isi pendidikan, yaitu pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), dan nilai-nilai (value)

Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator. Materi pembelajaran dipilih seoptimal mungkin untuk membantu peserta didik dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal-hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan pemilihan materi pembelajaran adalah jenis, cakupan, urutan, dan perlakuan (treatment) terhadap materi pembelajaran. Jenis-jenis materi pembelajaran dapat diklasifikasi sebagai berikut: Fakta: segala hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama objek, peristiwa sejarah,

lambang dan nama tempat. Contoh sejarah, Indonesia, perjuangan pahlawan dengan adanya monument dan makam

Segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang biasa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat. 1. Prinsip: berupa hal utama, pokok dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, adagium, paradigma serta hubungan antar konsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat. Contohnya: perilaku menyimpang timbul karena tidak adanya nilai atau norma yang dapat ditaati secara teguh, diterima secara luas. 2. Prosedur, merupakan langkah- langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktifitas dan kronologi suatu system. Contoh: praktik penelitian sosial, dan lain sebagainya. 3. Sikap atau nilai, merupakan hasil belajar aspek sikap, misalnya nilai kejujuran, kasih saying, tolong- menolong, semangat dan minat belajar dan bekerja. Contohnya: aplikasi sosiologi dalam kehidupan sehari- hari dalam bentuk sikap toleransi dalam menghadapi fenomena social yang bervariasi. (Direktorat Pendidikan, 2001)

Prinsip- Prinsip Pengembangan Materi Prinsip- prinsip yang dijadikan dasar dalam menentukan materi pembelajaran adalah kesuaian, kejegan, dan kecukupan. Relevansi artinya kesesuaian. Materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan pencapaian kompetensi dasar. Jika kemampuan yang diharapkan dikuasai peserta didik berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta, bukan konsep atau prinsip ataupun jenis materi yang lain. Misalnya : kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik adalah "Menjelaskan hukum permintaan dan hukum penawaran serta asumsi yang mendasarinya" (Ekonomi kelas X semester 1) maka pemilihan materi pembelajaran yang disampaikan seharusnya "Referensi tentang hukum permintaan dan penawaran" (materi konsep), bukan Menggambar kurva permintaan dan penawaran dari satu daftar transaksi (materi prosedur).

Materi pembelajaran merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implemementasi pembelajaran.

Materi pembelajaran adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Dalam menentukan cakupan atau ruang lingkup materi pembelajaran, beberapa aspek berikut harus diperhatikan, yakni: 1) Aspek Kognitif (fakta, prinsip, konsep, prosedur), aspek afektif, atau aspek psikomotor, karena ketika sudah diimplementasikan dalam proses pembelajaran maka tiap-tiap jenis uraian materi tersebut memerlukan strategi dan media pembelajaran yang berbeda-beda. Selain memperhatikan jenis materi juga harus memperhatikan prinsip-prinsip yang perlu digunakan dalam menentukan cakupan materi pembelajaran yang menyangkut keluasan dan kedalaman materi. 2) Keluasan cakupan materi berarti menggambarkan seberapa banyak materi-materi yang dimaksudkan ke dalam suatu materi pembelajaran. Kedalaman materi menyangkut rincian konsep-konsep yang terkandung di dalamnya yang harus dipelajari oleh peserta didik. Sebagai contoh, proses fotosintesis dapat diajarkan di SD, SLTP, dan SMU, juga di perguruan tinggi, namun keluasan dan kedalaman pada setiap jenjang pendidikan akan semakin luas cakupan aspek proses fotosintesis yang dipelajari dan semakin detail pula setiap aspek yang dipelajari. 3) Kecakupan (Adequacy) Memadainya cakupan aspek materi dari suatu materi pembelajaran akan sangat membantu tercapainya penguasaan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Misalnya, jika dalam pembelajaran dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang dampak kepadatan penduduk, maka uraian materinya mencakup. Cakupan atau ruang lingkup materi perlu ditentukan untuk mengetahui apakah materi yang akan diajarkan terlalu banyak, terlalu sedikit, atau telah memadai sehingga terjadi kesesuaian dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. (Sofan Amri, 2013)

Urutan penyajian berguna untuk menentukan urutan proses pembelajaran tanpa urutan yang tepat, jika di antara beberapa materi pembelajaran mempunyai hubungan yang bersifat prasyarat akan menyulitkan peserta didik dalam mempelajarinya. Misalnya, materi operasi bilangan penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Peserta didik akan mengalami kesulitan mempelajari

pengurangan jika materi penjumlahan belum dipelajari. Peserta didik akan mengalami kesulitan melakukan pembagian jika materi perkalian belum dipelajari. Materi pembelajaran yang sudah ditentukan ruang lingkup serta kedalamannya dapat diurutkan melalui dua pendekatan pokok, yaitu: pendekatan prosedural dan hierarkis. (Sundiawan,2008)

a. Pendekatan Prosedural

Urutan materi pembelajaran secara prosedural menggambarkan langkah-langkah melaksanakan suatu tugas. Misalnya langkah-langkah dalam melaksanakan “percobaan fermentasi Nata De Coe “. Contoh : urutan prosedural (tatacara) Pada mata pelajaran biologi, peserta didik harus mencapai standar kompetensi “melakukan percobaan fermentasi Nata De Coco”. Agar peserta didik berhasil mencapainya, harus melakukan langkah-langkah berurutan mulai dari persiapan media starter ,penyaringan dan pendidihan air kelapa,inokulasi (pencampuran dengan starter), fermentasi (pemeraman), dan pemanenan. Produser penelitian tersebut dapat disajikan dalam materi pembelajaran sebagai berikut :a) Menentukan judul acara percobaan. b) Merumuskan tujuan percobaan. c) Menentukan alat dan bahan yang diperlukan dalam percobaan. d) Menyusun cara kerja

b. Pendekatan Hierarkis

Urutan materi pembelajaran secara hierarkis menggambarkan urutan yang berifat berjenjang dari bawah ke atas atau dari atas kebawah. Materi sebelumnya harus dipelajari dahulu sebagai prasyarat untuk mempelajari materi berikutnya. Contoh : urutan hierarkis (berjenjang) Menyusun rancangan penelitian agar peserta didik mampu menyusun rancangan penelitian, peserta didik terlebih dahulu harus mempelajari konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan yang mencakup: a) Kenyataan Hipotesis. b) Fakta Generalisasi. c) Fenomena atau gejala Proporsi. d) Masalah Posing. e) Data, teori, dan Bukti/evidence konsep. f) Asumsi,

Materi pembelajaran atau materi pendidikan perlu dipilih dengan tepat agar seoptimal mungkin membantu siswa dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Masalah-masalah yang timbul berkenaan dengan pemilihan materi pembelajaran atau materi pendidikan menyangkut jenis, cakupan, urutan, perlakuan (treatment) terhadap materi pendidikan dan sumber materi pembelajaran. Berbagai sumber materi pembelajaran atau sumber belajar dapat digunakan untuk mendukung materi pembelajaran tertentu. Penentuan tersebut harus tetap mengacu pada setiap standar kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Adapun beberapa jenis sumber belajar antara lain adalah: 1. Buku, 2. Laporan hasil penelitian, 3. Jurnal (penerbitan hasil penelitian dan pemikiran ilmiah), 4. Majalah ilmiah, 5. Kajian pakar bidang studi, 6. Karya profesional, 7. Buku kurikulum, 8. Terbitan berkala seperti harian, mingguan, dan bulanan, 9. Situs- situs internet, 10. Multimedia (tv, video, vcd, kaset audio, dan lain sebagainya), 11. Lingkungan (alam, sosial, seni budaya, teknik, industry, ekonomi), 12. Narasumber (orang atau manusia)

2. Metode pada Kurikulum

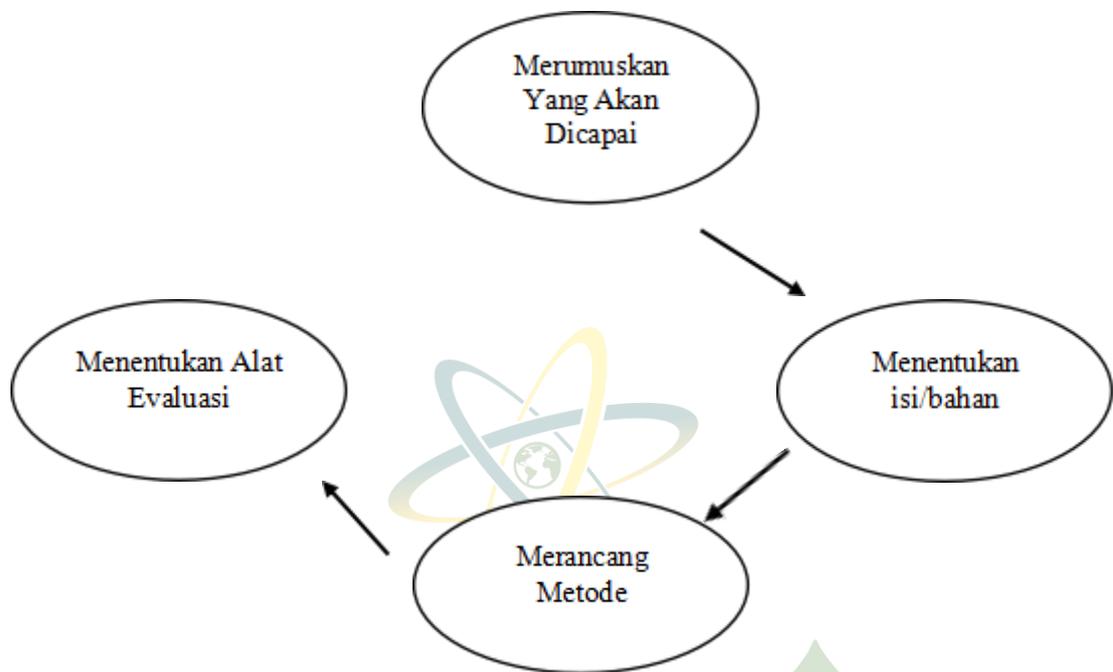
Sebagai agen pembelajaran guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan system pendidikan nasional. Guru cerdas akan melahirkan siswa yang cerdas dan guru berprestasi akan melahirkan siswa yang berprestasi. Dalam hal ini profesionalisme guru dalam mengolah pembelajaran menjadi tolak ukur keberhasilan pembangunan nasional dalam bidang pendidikan. Pembangunan nasional merupakan upaya pembangunan berkesinambungan yang meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan UUD NRI 1945. Bidang pendidikan merupakan salah satu aspek yang tidak bisa ditinggalkan oleh pemerintah. Hal ini berpedoman pada tiga landasan utama negara yaitu Landasan Idiil, sila kedua Pancasila “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”, Landasan Konstitusioanal Alinea Ke-IV Pembukaan UUD 1945 yang menjelaskan salah satu tujuan negara adalah “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa” dan landasan operasional UU No. 20 Tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 mengisyaratkan kepada seorang pendidik agar mampu menciptakan pembelajaran secara interaktif, menyenangkan, menantang, inspiratif,

memotivasi, memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan kreatifitas siswa sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan perkembangan fisik serta psikologisnya. (System Pendidikan Nasional,2003)

Strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Terdapat tiga variable dalam strategi pembelajaran, yaitu ; 1) strategi pengorganisasian (*organizational strategy*), merupakan strategi yang berhubungan dengan konten dari suatu mata pelajaran ; 2) Strategi Penyampaian (*Delivery Strategy*), yaitu strategi yang berkaitan dengan cara penyampaian materi pembelajaran tersebut; dan 3) strategi pengolahan (*managemen strategy*) yang berhubungan dengan peran guru dalam menata interaksi antar siswa dengan variable-variabel lainnya.

Pendekatan pembelajaran memiliki dua klasifikasi umum, yakni *Student centered approach* merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik dan *Teacher centered approach* yaitu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pendidik. Pembelajaran pada kurikulum 2013 mengacu pada pembelajaran dengan pendekatan saintifik (*scientific approach*) sebagaimana disebutkan pada Permendikbud No. 103 tahun 2014. Pendekatan saintifik lebih menekankan pada aktivitas ilmiah meliputi pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis. Pendekatan ilmiah ini memerlukan langkah-langkah pokok: 1) mengamati (*Observing*); 2) menanya (*Questioning*); 3) mengumpulkan informasi (*Experimenting*); 4) mengasosiasi (*Associating*); dan 5) mengkomunikasikan (*Communicating*) (Kemendikbud, 2013).

Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh S. nasution (1987), proses pengembangan kurikulum dimulai dari perumusan tujuan, diikuti dengan pemilihan bahan pembelajaran, proses belajar mengajar, dan alat-alat penilaian. Proses pengembangan kurikulum dapat digambarkan sebagai berikut;



I. Evaluasi Kurikulum

1. Pengertian evaluasi kurikulum

Penggunaan kata “evaluasi” sering dijumpai dalam kegiatan pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar, atau dalam manajemen sebagai bagian dari pelaksanaan fungsi pengawasan. Karena itu, sesungguhnya evaluasi merupakan bagian dari proses pengawasan yang dilaksanakan para manajer atau pimpinan organisasi. Sebagai bagian fungsi manajemen, maka pengawasan organisasi mengacu kepada proses yang sistematis dari pengaturan aktivitas organisasi untuk membuat mereka konsisten dengan pengharapan yang tersusun dalam rencana, target dan standar kinerja (Ayafaruddin Dan Amiruddin, 2017).

Evaluasi adalah proses penilaian untuk mengetahui tingkat ukuran pada pencapaian tujuan yang sudah ditentukan melalui proses perencanaan dalam suatu intitusi/organisasi. Dengan demikian Pendidikan merupakan departemen atau

kepemerintahan Pendidikan Nasional, maka untuk mengatur dan mengelolah dilakukan oleh dinas Pendidikan provinsi dan kabupaten kota. Evaluasi adalah serangkaian kegiatan membandingkan realisasi masukan (input), keluaran (output) dan hasil (outcome) terhadap rencana dan standar. Masukan adalah segala sesuatu sumber dan/atau daya yang diperlukan dalam sistem pendidikan untuk menciptakan hasil-hasil pendidikan. Proses adalah segala kegiatan yang dilakukan untuk mengolah masukan pendidikan, seperti pembelajaran, pengembangan tenaga kependidikan dan kurikulum. Out put adalah salah satu jenis hasil pendidikan, ketika peserta didik belum sampai pada klasifikasi hasil pendidikan. Evaluasi dilaksanakan terhadap pelaksanaan rencana untuk menilai keberhasilan pelaksanaan dari suatu program atau kegiatan berdasarkan indikator dan sasaran kinerja yang tercantum dalam program atau kegiatan. (Baderiah, 2018: 107)

Evaluasi kurikulum dapat dijadikan sebagai alat untuk mengetahui tingkat keberhasilan pada Pendidikan. Dengan demikian evaluasi kurikulum terus berjalan sampai kapanpun. Ada beberapa paktor yang menjadikan evaluasi kurikulum terus ada diantaranya adalah sebagai berikut. *Pertama*, kurikulum terus berjalan diakibatkan dengan fenomena-fenomena yang terus berubah seperti zaman, teknologi dan peradaban manusia. *Kedua*, kurikulum terus berjalan diakibatkan perubahan-perubahan yang sesuai dengan konsep kurikulum yang digunakan seperti keperluan zaman, ilmu dan teknologi.

2. Tujuan Evaluasi Kurikulum

Kurikulum hanyalah sebagai benda mati berupa kumpulan konseptual yang dihasilkan manusia berdasarkan pikiran, pengalaman, peradaban, sejarah, dan nilai-nilai maupun dokumen tentang rencana, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran anak didik di dalam maupun di luar kelas (perpustakaan, laboratorium, atau praktik lapangan, observasi, studi proyek, dll). Pada tingkat pelaksanaan kurikulum sebagaimana kegiatannya diwujudkan dalam pembelajaran anak didik, dan evaluasi terhadap praktik pembelajaran, tidak bisa serta merta diketahui hasilnya kecuali

dilakukan evaluasi oleh evaluator, baik pejabat bidang pendidikan, maupun kepala sekolah, pengawas dan guru.

Ada beberapa model evaluasi kurikulum. Upaya mengembangkan model diskrepensi (*Discrepancy Model*) dengan menilai discrepancy atau kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang dilaksanakan. Stake, mengembangkan model kontingensi-kontingensi (*contingency-congruence Model*). Model ini pada prinsipnya juga membandingkan yang diharapkan dengan yang dilaksanakan, tetapi selanjutnya para pelaksana kurikulum membuat rancangan untuk mendekati harapan dan pelaksanaan tersebut sehingga cocok/sesuai dengan kegiatan belajar siswa.

Stufflebeam mengembangkan model CIPP atau *context, input, process* dan *product*. Evaluasi ini bersifat menyeluruh, seluruh komponen dari kurikulum dievaluasi, mulai dari context atau tujuan dalam keterkaitannya dengan tuntutan masyarakat atau lapangan; input atau masukan yaitu siswa sebagai subjek yang belajar guru sebagai subjek yang mengajar, desain kurikulum sebagai rancangan pembelajaran, media dan sarana-prasarana sebagai alat bantu pengajaran; proses atau aktivitas siswa belajar dengan arahan, bantuan dan dorongan dari guru, product atau hasil, baik hasil yang dapat dilihat dalam jangka pendek pada akhir pendidikan atau hasil jangka panjang setelah belajar atau belajar pada jenjang yang lebih tinggi lagi. (Muhammad Ali Dkk, 2007:57)

Tujuan evaluasi adalah mengukur capaian kegiatan, yaitu sejauh mana kegiatan dapat dilaksanakan. Pengukuran tujuan dapat diketahui secara cermat dan teliti sampai diketahui bagian mana dari kegiatan yang dapat diimplementasikan dan bagian mana yang tidak dapat diimplementasikan beserta penyebabnya sehingga tujuan evaluasi tersebut perlu dirinci. Untuk dapat mengadakan rincian terhadap tujuan evaluasi, evaluator harus mampu mengenali komponen-komponen kegiatan.

Dengan melakukan evaluasi dapat diketahui tingkat keberhasilan kurikulum melalui komponen-komponen kurikulum yang telah dicapai. Melalui ini evaluasi

kurikulum yang telah dikembangkan berdasarkan kepada filosofis dan fenomenologi yang mendekati kepada kualitatif dalam evaluasi kurikulum. bertujuan untuk menekankan cita-cita demokratis karena segenap anggota masyarakat dan stakeholders lain memiliki wewenang untuk mengambil keputusan dari evaluasi. Itu artinya evaluasi bukan milik sekelompok orang yang dinamakan pengambil keputusan tetapi dimiliki setiap orang yang memiliki kepentingan dan kepedulian terhadap kurikulum.

J. Desain Pembelajaran

Pengertian Desain Sistem Pembelajaran Desain istilah berarti struktur, bingkai atau garis besar, dan ketertiban atau kegiatan sistematis (Dragon dan Collay, 2001). Selain itu, desain kata juga dapat diartikan sebagai proses perencanaan sistematis yang dilakukan sebelum kegiatan atau implementasi. Upaya untuk merancang proses pembelajaran, efisien, efisien dan menarik, sistem pembelajaran atau desain sistem pelajaran (ISD). Selain itu, dalam Ritchey (1986, hlm. 9), Briggs merancang sistem pembelajaran untuk menganalisis kebutuhan dan tujuan pembelajaran serta menyediakan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut, yang didefinisikan sebagai keseluruhan proses yang berlangsung (Smith dan Lagan, 1993).

Desain pembelajaran merupakan kegiatan memaksimalkan keefektifan, efisiensi dan hasil pembelajaran dan pengalaman pembelajaran lainnya. Kegiatan tersebut meliputi penentuan keadaan awal, kebutuhan peserta didik, menentukan tujuan akhir dan menciptakan beberapa perlakuan untuk membantu dalam masa transisi tersebut. Di bagian lain dijelaskan desain pembelajaran adalah pengembangan pengajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Gagne (1985) menyatakan bahwa desain pembelajaran disusun untuk membantu proses belajar peserta didik, proses belajar tersebut memiliki tahapan saat ini dan tahapan jangka panjang. Shambaugh dalam (Wina Sanjaya, 2009).

Desain pembelajaran dapat dimaknai dari berbagai sudut pandang, misalnya sebagai disiplin, sebagai ilmu, sebagai sistem, dan sebagai proses. Sebagai disiplin, desain pembelajaran membahas berbagai penelitian dan teori tentang strategi serta proses pengembangan pembelajaran dan pelaksanaannya. Sebagai ilmu, desain pembelajaran merupakan ilmu untuk menciptakan spesifikasi pengembangan, pelaksanaan, penilaian, serta pengelolaan situasi yang memberikan fasilitas pelayanan pembelajaran dalam skala makro dan mikro untuk berbagai mata pelajaran pada berbagai tingkatan kompleksitas. Sebagai sistem, desain pembelajaran merupakan pengembangan sistem pembelajaran dan sistem pelaksanaannya termasuk sarana serta prosedur untuk meningkatkan mutu belajar.

Pembelajaran berhasil sangat ditentukan oleh keterampilan guru-guru dalam mendesain pembelajaran. Guru yang berpotensi dan profesional dapat diukur sejauhmana dia mendesain pembelajaran dan sejauh mana dia mengajarkannya dalam kelas. Keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh tenaga pendidik yang ahli dibidangnya masing-masing. Guru sebagai pekerja yang profesional harus memiliki keahlian dalam mendesain pembelajaran. Dengan desain pembelajaran yang baik guru akan membawa peserta didik kedalam kedewasaan yang lebih unggul dan berprestasi. Guru merupakan ujung tombak pada kesuksesan kependidikan di suatu negara. Kesuksesan Pendidikan disuatu negara maka akan menghasilkan generasi yang unggul dan akan mampu menciptakan pemimpin yang mampu membawa negara yang lebih maju dan demokrasi yang baik.

Dalam kegiatan belajar mengajar guru merupakan orang yang berjumpa langsung dengan objek Pendidikan (peserta didik). Maka guru harus mampu mengembangkan kedewasaan peserta didik baik dari kognitif, psikomotorik, dan efektif. Guru yang profesional dalam pengembangan mutu peserta didik adalah guru yang mampu mendesain pembelajaran sebaik mungkin. Desain pembelajaran merupakan aktifitas mempermudah dan menyenangkan peserta didik saat menerima pembelajaran disaat kegiatan belajar mengajar.

Desain pembelajaran adalah pengembangan pembelajaran secara tematik yang digunakan secara khusus teori-teori pengajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teori pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran

Pernyataan tersebut memiliki makna bahwa guru yang berkompeten harus mampu mendesain pembelajaran sebaik mungkin agar dapat membawa siswa kepada yang lebih baik lagi (Sayful Sagala, 2005).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa desain pembelajaran adalah sebuah prkatek penyusunan strategi mentransper pengetahuan secara efektif antara guru dan peserta didik. proses ini berisi penentuan status awal dari pemahaman peserta didik, perumusan tujuan pembelajaran, dan merancang "perlakuan" berbasis-media untuk membantu terjadinya transisi. Idealnya proses ini berdasar pada informasi dari teori belajar yang sudah teruji secara pedagogis dan dapat terjadi hanya pada siswa, dipandu oleh guru, atau dalam latar berbasis komunitas.

1. Komponen-Komponen Desain Pembelajaran

Komponen-komponen yang terdapat di dalam desain sistem pembelajaran biasanya digambarkan dalam bentuk yang direpresentasikan dalam bentuk grafis atau *flow chart*. Model desain sistem pembelajaran menggambarkan langkah-langkah atau prosedur yang perlu ditempuh untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik. Menurut Morisson, Ross, dan Kemp (2001) desain sistem pembelajaran ini akan membantu pendidik sebagai perancang program atau pelaksana kegiatan pembelajaran dalam memahami kerangka teori lebih baik dan menerapkan teori tersebut untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang lebih efektif, efisien, produktif dan menarik. Desain sistem pembelajaran berperan sebagai alat konseptual, pengelolaan, komunikasi untuk menganalisis, merancang, menciptakan, mengevaluasi program pembelajaran, dan program pelatihan.

Setiap desain sistem pembelajaran memiliki keunikan dan perbedaan dalam langkah-langkah dan prosedur yang diterapkan. Perbedaan pemahaman terletak pada istilah-istilah yang digunakan. Namun demikian, model-model desain tersebut memiliki dasar prinsip yang sama dalam upaya merancang program pembelajaran yang berkualitas. Fausner (2006) berpandangan bahwa seorang perancang program pembelajaran tidak dapat menciptakan program pembelajaran yang efektif, jika

hanya mengenal satu model desain pembelajaran. Perancang program pembelajaran hendaknya mampu memilih desain yang tepat sesuai dengan situasi atau setting pembelajaran yang spesifik. Untuk itu diperlukan adanya pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang model-model desain sistem pembelajaran dan cara mengimplementasikannya. (Sujarwo, 2020)

Komponen-komponen desain pembelajaran adalah sebagai berikut: (a) *Desain Tujuan Pembelajaran*, adalah penjabaran kompetensi yang akan dikuasai oleh siswa. Didalam kelas sering sekali terjadi kesalahan yang dilakukan oleh pendidik diantara kesalahannya adalah tidak menjabarkan tujuan kompetensi dasar dan tidak menjelaskan tujuan pembelajaran sehingga materi yang disampaikan tidak sampai kepada siswa baik dari materi dan kesimpulan pembelajaran tersebut. (b). *Desain Analisis Pembelajaran*, merupakan proses menganalisis topik atau materi yang diajarkan kepada peserta didik didalam kelas. Terkadang melihat dari buku ajar yang telah dibagikan kepada peserta didik tidak sesuai dengan silabus yang disusun oleh pemerintah. Terkadang buku paket pembelajaran yang dibagikan kepada peserta didik pembahasan semester genap dibahas di semester ganjil sehingga saat ujian peserta didik tidak dapat mengerjakannya. (c). *Desain Strategi pembelajaran*, dapat dilakukan secara makro dalam kurun satu tahun. (d). *Desain Penilaian Belajar*, yaitu tentang pengukuran kemampuan atau kompetensi yang sudah dikuasai atau belum. (indra, 2001)

2. Model-Model Desain Pembelajaran

Dalam desain pembelajaran dikenal beberapa model yang dikemukakan oleh para ahli. Secara umum, model desain pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam model berorientasi kelas, model berorientasi sistem, model berorientasi produk, model prosedural dan model melingkar. Model berorientasi kelas biasanya ditujukan untuk mendesain pembelajaran level mikro (kelas) yang hanya dilakukan setiap dua jam pelajaran atau lebih. Contohnya adalah model ASSURE. Model berorientasi produk adalah model desain pembelajaran untuk menghasilkan suatu produk, biasanya media pembelajaran, misalnya video pembelajaran, multimedia pembelajaran, atau modul. Contoh modelnya adalah model hannafin and peck.

Satu lagi adalah model berorientasi sistem yaitu model desain pembelajaran untuk menghasilkan suatu sistem pembelajaran yang cakupannya luas, seperti desain sistem suatu pelatihan, kurikulum sekolah, dll. contohnya adalah model ADDIE. Selain itu ada pula yang biasa kita sebut sebagai model prosedural dan model melingkar. Contoh dari model prosedural adalah model Dick and Carrey sementara contoh model melingkar adalah model Kemp. Adanya variasi model yang ada ini sebenarnya juga dapat menguntungkan kita, beberapa keuntungan itu antara lain adalah kita dapat memilih dan menerapkan salah satu model desain pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik yang kita hadapi di lapangan, selain itu juga, kita dapat mengembangkan dan membuat model turunan dari model-model yang telah ada, ataupun kita juga dapat meneliti dan mengembangkan desain yang telah ada untuk dicobakan dan diperbaiki.

a. Model Dick and Carrey

Salah satu model desain pembelajaran adalah model Dick and Carey. Model ini termasuk ke dalam model prosedural. Langkah-langkah Desain Pembelajaran menurut Dick and Carey adalah: 1) Mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran. 2) Melaksanakan analisis pembelajaran 3) Mengidentifikasi tingkah laku masukan dan karakteristik siswa, 3) Merumuskan tujuan performansi, 4) Mengembangkan butir-butir tes acuan patokan, 5) Mengembangkan strategi pembelajaran, 6) Mengembangkan dan memilih materi pembelajaran, 7) Mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif, 8) Merevisi bahan pembelajaran, 9) Mendesain dan melaksanakan evaluasi sumatif. (Sulaiman,1986)

Model Dick and Carey terdiri dari 10 langkah. Setiap langkah sangat jelas maksud dan tujuannya sehingga bagi perancang pemula sangat cocok sebagai dasar untuk mempelajari model desain yang lain. Kesepuluh langkah pada model Dick and Carey menunjukkan hubungan yang sangat jelas, dan tidak terputus antara langkah yang satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, system yang terdapat pada Dick and Carey sangat ringkas, namun isinya padat dan jelas dari satu urutan ke urutan berikutnya. Langkah awal pada model Dick and Carey adalah

mengidentifikasi tujuan pembelajaran. Langkah ini sangat sesuai dengan kurikulum perguruan tinggi maupun sekolah menengah dan sekolah dasar, khususnya dalam mata pelajaran tertentu di mana tujuan pembelajaran pada kurikulum agar dapat melahirkan suatu rancangan pembangunan. (Ruhimat, Toto, 2009)

Penggunaan model Dick and Carey dalam pengembangan suatu mata pelajaran dimaksudkan agar (1) pada awal proses pembelajaran anak didik atau siswa dapat mengetahui dan mampu melakukan hal-hal yang berkaitan dengan materi pada akhir pembelajaran, (2) adanya pertautan antara tiap komponen khususnya strategi pembelajaran dan hasil pembelajaran yang dikehendaki, (3) menerangkan langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam melakukan perencanaan desain pembelajaran.

b. Model ADDIE

Ada satu model desain pembelajaran yang lebih sifatnya lebih generik yaitu model ADDIE (Analysis-Design-Develop-Implement- Evaluate). ADDIE muncul pada tahun 1990-an yang dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda. Salah satu fungsinya ADIDE yaitu menjadi pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pelatihan yang efektif, dinamis dan mendukung kinerja pelatihan itu sendiri. Model ini menggunakan 5 tahap pengembangan yakni : 1. Analysis (analisa), 2. Design (disain / perancangan) 3. Development (pengembangan) 4. Implementation (implementasi/eksekusi) 5. Evaluation (evaluasi/ umpan balik)

Langkah 1: Analisis Tahap analisis merupakan suatu proses mendefinisikan apa yang akan dipelajari oleh peserta belajar, yaitu melakukan needs assessment (analisis kebutuhan), mengidentifikasi masalah (kebutuhan), dan melakukan analisis tugas (task analysis). Oleh karena itu, output yang akan kita hasilkan adalah berupa karakteristik atau profile calon peserta belajar, identifikasi kesenjangan, identifikasi kebutuhan dan analisis tugas yang rinci didasarkan atas kebutuhan.

Langkah 2: Desain Tahap ini dikenal juga dengan istilah membuat rancangan (blueprint). Ibarat bangunan, maka sebelum dibangun gambar rancang bangun (blue-print) diatas kertas harus ada terlebih dahulu. Apa yang kita lakukan dalam

tahap desain ini? Pertama merumuskan tujuan pembelajaran yang SMART (spesifik, measurable, applicable, dan realistic). Selanjutnya menyusun tes, dimana tes tersebut harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan tadi. Kemudian tentukanlah strategi pembelajaran yang tepat harusnya seperti apa untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam hal ini ada banyak pilihan kombinasi metode dan media yang dapat kita pilih dan tentukan yang paling relevan. Disamping itu, pertimbangkan pula sumber-sumber pendukung lain, semisal sumber belajar yang relevan, lingkungan belajar yang seperti apa seharusnya, dan lainlain. Semua itu tertuang dalam suatu dokumen bernama blue-print yang jelas dan rinci. *Langkah 3: Pengembangan* Pengembangan adalah proses mewujudkan blue-print alias desain tadi menjadi kenyataan. Artinya, jika dalam desain diperlukan suatu software berupa multimedia pembelajaran, maka multimedia tersebut harus dikembangkan. Atau diperlukan modul cetak, maka modul tersebut perlu dikembangkan. Begitu pula halnya dengan lingkungan belajar lain yang akan mendukung proses pembelajaran semuanya harus disiapkan dalam tahap ini. Satu langkah penting dalam tahap pengembangan adalah uji coba sebelum diimplementasikan. Tahap uji coba ini memang merupakan bagian dari salah satu langkah ADDIE, yaitu evaluasi. Lebih tepatnya evaluasi formatif, karena hasilnya digunakan untuk memperbaiki sistem pembelajaran yang sedang kita kembangkan.

Langkah 4: Implementasi Implementasi adalah langkah nyata untuk menerapkan system pembelajaran yang sedang kita buat. Artinya, pada tahap ini semua yang telah dikembangkan diinstal atau diset sedemikian rupa sesuai dengan peran atau fungsinya agar bisa diimplementasikan. Misal, jika memerlukan software tertentu maka software tersebut harus sudah diinstal. Jika penataan lingkungan harus tertentu, maka lingkungan atau setting tertentu tersebut juga harus ditata. Barulah diimplementasikan sesuai skenario atau desain awal.

Langkah 5: Evaluasi Evaluasi adalah proses untuk melihat apakah sistem pembelajaran yang sedang dibangun berhasil, sesuai dengan harapan awal atau tidak. Sebenarnya tahap evaluasi bisa terjadi pada setiap empat tahap di atas. Evaluasi yang terjadi pada setiap empat tahap di atas itu dinamakan evaluasi

formatif, karena tujuannya untuk kebutuhan revisi. Misal, pada tahap rancangan, mungkin kita memerlukan salah satu bentuk evaluasi formatif misalnya review ahli untuk memberikan input terhadap rancangan yang sedang kita buat. Pada tahap pengembangan, mungkin perlu uji coba dari produk yang kita kembangkan atau mungkin perlu evaluasi kelompok kecil dan lainlain.

c. Model Hannafin and Peck

Model Hannafin dan Peck ialah model desain pengajaran yang terdiri daripada tiga fase yaitu fase Analisis keperluan, fase desain, dan fase pengembangan dan implementasi. Dalam model ini, penilaian dan pengulangan perlu dijalankan dalam setiap fase. Model ini adalah model desain pembelajaran berorientasi produk. Fase pertama dari model Hannafin dan Peck adalah analisis kebutuhan. Fase ini diperlukan untuk mengidentifikasi kebutuhankebutuhan dalam mengembangkan suatu media pembelajaran termasuklah di dalamnya tujuan dan objektif media pembelajaran yang dibuat, pengetahuan dan kemahiran yang diperlukan oleh kelompok sasaran, peralatan dan keperluan media pembelajaran. Setelah semua keperluan diidentifikasi Hannafin dan Peck menekankan untuk menjalankan penilaian terhadap hasil itu

sebelum meneruskan pembangunan ke fase desain.

Fasa yang kedua dari model Hannafin dan Peck adalah fase desain. Di dalam fase ini informasi dari fase analisis dipindahkan ke dalam bentuk dokumen yang akan menjadi tujuan pembuatan media pembelajaran. Hannafin dan Peck (1988) menyatakan fase desain bertujuan untuk mengidentifikasikan dan mendokumentasikan kaedah yang paling baik untuk mencapai tujuan pembuatan media tersebut. Salah satu dokumen yang dihasilkan dalam fase ini ialah dokumen story board yang mengikut urutan aktivitas pengajaran berdasarkan keperluan pelajaran dan objektif media pembelajaran seperti yang diperoleh dalam fase analisis keperluan. Seperti halnya pada fase pertama, penilaian perlu dijalankan dalam fase ini sebelum dilanjutkan ke fase pengembangan dan implementasi.

Fase ketiga dari model Hannafin dan Peck adalah fase pengembangan dan implementasi. Hannafin dan Peck mengatakan aktivitas yang dilakukan pada fase ini ialah penghasilan diagram alir, pengujian, serta penilaian formatif dan penilaian sumatif. Dokumen story board akan dijadikan landasan bagi pembuatan diagram alir yang dapat membantu proses pembuatan media pembelajaran. Untuk menilai kelancaran media yang dihasilkan seperti kesinambungan link, penilaian dan pengujian dilaksanakan pada fase ini. Hasil dari proses penilaian dan pengujian ini akan digunakan dalam proses pengubahsuaian untuk mencapai kualitas media yang dikehendaki. Model Hannafin dan Peck menekankan proses penilaian dan pengulangan harus mengikutsertakan proses-proses pengujian dan penilaian media pembelajaran yang melibatkan ketiga fase secara berkesinambungan. Lebih lanjut menyebutkan dua jenis penilaian yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif ialah penilaian yang dilakukan sepanjang proses pengembangan media sedangkan penilaian (Hannafin dan Peck 1988)

Desain Sistem Pembelajaran dan Teknologi Pendidikan Teknologi pendidikan adalah bidang yang berfokus pada upaya bahwa proses operasi dapat mempromosikan individu. Ini sesuai dengan definisi teknologi pendidikan terbaru yang ditentukan oleh komunikasi pendidikan dan asosiasi teknis. Teknologi pendidikan dapat digunakan sebagai penelitian etis dan praktik untuk memfasilitasi proses pembelajaran dan peningkatan melalui penciptaan, penggunaan, manajemen proyek, teknologi, dan sumber daya yang sesuai. Definisi baru ini berisi beberapa kata penting yang dapat dibedakan dari konsep teknologi pendidikan sebelumnya. Kata penting yang perlu diperhatikan dalam definisi baru ini termasuk penelitian, praktik etis, promosi, pembelajaran, peningkatan, kinerja, penciptaan, manajemen, persyaratan, teknologi, proses, dan sumber daya. Banyak kata kunci dan istilah-istilah penting ditafsirkan sebagai teknologi pendidikan dan dapat ditafsirkan sebagai penelitian etika, dan meningkatkan proses dan kinerja pembelajaran melalui penciptaan, penggunaan, manajemen, proses, teknologi, dan sumber daya yang tepat membantu mempromosikan.

Studi Konseptual Dalam definisi ini menunjukkan upaya untuk terus dilakukan untuk meningkatkan dan meningkatkan bidang teknologi pendidikan melalui penelitian dan reflektor. Penelitian dan penelitian teknologi pendidikan akan dilakukan untuk ide-ide baru, solusi untuk masalah praktis, berbagai tingkatan dan teknologi pendidikan untuk lembaga pendidikan.

Definisi dan konsep teknologi pendidikan selalu awal dan berkembang dari waktu ke waktu. Definisi yang diusulkan AECT tentang teknologi pendidikan berbeda dari definisi sebelumnya dengan cara berikut: Pertama, gunakan istilah survei, bukan survei atau survei. Istilah penelitian memiliki arti yang lebih luas. Dengan kata lain, ada proses reflektif di dalamnya. Kedua, definisi ini mencakup pendekatan terhadap praktik etis. Pelaksanaan program teknologi pendidikan harus memenuhi kriteria tertentu. Ketiga, tujuan teknologi pendidikan bukan untuk mengontrol proses pembelajaran, tetapi untuk memfasilitasi proses pembelajaran individu dan organisasi. Keempat, pembelajaran merupakan inti dari definisi teknologi pendidikan. Meningkatkan kemampuan belajar merupakan keunikan dan keunikan bidang teknologi pendidikan. Kelima, definisi ini mencakup konsep peningkatan kinerja. Ini secara implisit berarti bahwa ada standar kualitas yang harus dipenuhi. Belajar adalah proses aktif yang tidak hanya menyerap pengetahuan, tetapi juga mencari, membangun, dan menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Keenam, definisi teknologi pendidikan tahun 2004 mencakup fungsi-fungsi utama: penciptaan, penggunaan, dan pengelolaan. Fungsi-fungsi tersebut sangat penting dalam kegiatan perancangan dan pengembangan materi dan program pembelajaran, yang merupakan kegiatan inti di bidang teknologi pendidikan.

Langkah selanjutnya yang sama pentingnya dalam merancang sistem pembelajaran adalah mendefinisikan dan menggunakan tujuan pembelajaran (learning goals), media, dan strategi pembelajaran. Langkah-langkah pengembangan dilakukan untuk menciptakan media dan bahan (materi pembelajaran) yang mencakup materi pembelajaran yang disampaikan kepada siswa. Tahap pengembangan dilanjutkan dengan tahap implementasi dan evaluasi. Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat efektivitas,

efisiensi, dan daya tarik program atau sistem pembelajaran yang dirancang. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa desain sistem pembelajaran dapat digunakan sebagai salah satu bidang pengembangan keterampilan pendidikan untuk mempromosikan proses pembelajaran berkelanjutan individu dan meningkatkan kinerja. Hal ini sejalan dengan definisi dan konsep teknologi pendidikan yang dikemukakan oleh AECT dan terus berkembang. Profesional teknologi pendidikan yang bekerja di bidang desain sistem pembelajaran harus mampu menciptakan, menggunakan, mengelola, dan mengevaluasi keterampilan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kinerja.

Desain Sistem Pembelajaran: Suatu Bidang Sejarah penggunaan bidang desain sistem pembelajaran pertama kali dimulai oleh Amerika Serikat selama Perang Dunia II. Lapangan ini digunakan untuk tujuan pelatihan militer. Model desain sistem pembelajaran yang digunakan di Michigan State University antara tahun 1961 dan 1965 dianggap sebagai model pertama. Buku klasik dan menakjubkan Dick dan Carrie, *The Systematic Design of Instruction*, pertama kali diterbitkan pada tahun 1985. Saat itu anggaran untuk penyelenggaraan program pendidikan dan pelatihan sangat tinggi. Banyak perusahaan dan industri memiliki keberanian untuk melakukan investasi besar untuk menyelenggarakan pelatihan formal sehingga karyawan mereka memiliki tingkat keterampilan yang diperlukan” (Richey, 2001).

Desain sistem pembelajaran terus berkembang sebagai area yang dapat digunakan untuk merancang program pembelajaran dan pelatihan. Perancangan sistem pembelajaran ini diharapkan mampu menghasilkan talenta yang berkualitas dan kompeten sehingga dapat menunjukkan hasil dan kinerja pembelajaran yang optimal. Perancangan sistem pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan organisasi untuk penciptaan dan pengembangan bahan ajar, tetapi juga menganalisis masalah pembelajaran dan kinerja manusia serta

K. Hubungan Analisis Kurikulum Dan Desain Pembelajaran

Melihat dari pengertian desain pembelajaran menurut para ahli seperti *Reigeluth* mendefinisikan desain pembelajaran adalah kisi-kisi dari penerapan teori belajar dan pembelajaran untuk memfasilitasi proses belajar seseorang *Rothwell* dan *Kazanas* merumuskan desain pembelajaran adalah terkait dengan meningkatkan mutu kinerja seseorang dan pengaruhnya bagi organisasi (*Rothwell* Dan *Kazanas*, 1992), *Gagne*, dkk menyatakan bahwa desain pembelajaran adalah sebuah usaha dalam membantu proses belajar seorang, dimana dimana proses belajar itu sendiri mempunyai tahapan proses dan langkah Panjang. (*Reigeluth*, 1999),

Sedangkan pengertian kurikulum didalam PP NO 13 tahun 2013 tentang Pendidikan nasional adalah kurikulum merupakan sebuah perangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (PP NO 13, 2013 :16), dan kerangka dasar kurikulum adalah tatanan konseptual kurikulum yang dikembangkan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (PP NO 13,2013: 17).

Melihat dari pengertian kurikulum dan Desain Pembelajaran menurut para ahli diatas dapat diambil pemahaman bahwa analisis kurikulum dan mendesain pembelajaran tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kurikulum merupakan perangkat pembelajaran untuk mencapai keberhasilan dalam Pendidikan sedangkan desain pembelajaran merupakan kegiatan pembelajaran yang membutuhkan pengamatan pada siswa, tujuan, isi materi, manajemen kelas agar pendidik mampu mendesain keseluruhan pada pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar mendapatkan hasil yang baik.

Apa bila analisis kurikulum dan desain pembelajaran dipisahkan satu sama lain maka proses pembelajaran dalam kelas tidak akan mendapatkan hasil yang baik. kurikulum merupakan sebuah perangkat pembelajaran saja guru tidak akan mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar hanya mampu menganalisis kurikulum saja, begitu juga seandainya guru hanya memahami desain pembelajaran tidak memahami kurikulum tentu pembelajaran dalam kelas tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal dan tidak mencapai tujuan Pendidikan nasional.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN